



Gereja Protestan di Timor Barat pada Masa Nederlandsch Zendeling Genootschap, 1820-1860: Suatu Kajian Mengenai Sejarah dan Bentuknya

Protestant Church in the West Timor during the Nederlandsch Zendeling Genootschap, 1820-1860: A Study of History and its Forms

Fransisco de Ch. Anugerah Jacob

dekristo29@gmail.com

Timor Indikator

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis – sekomprensif dan seobjektif mungkin – bagaimana Sejarah Gereja Protestan di Timor Barat, khususnya pada masa Nederlandsch Zendeling Genootschap (1820-1860) berlangsung. Hasil yang didapat sangat jelas menunjukkan bahwa Gereja Protestan di Timor Barat pada masa NZG terus mengalami pertumbuhan, terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Satu hal yang penting dicatat adalah bahwa pertumbuhan Gereja Protestan di Timor Barat pada masa NZG tidak hanya disebabkan usaha para misionaris Eropa, melainkan juga karena pekerjaan orang-orang lokal, baik laki-laki, perempuan, orang dewasa, maupun anak-anak.

Kata-kata Kunci: Gereja Protestan, NZG, Timor Barat

ABSTRACT

This article aims to describe and analyze - as comprehensively and objectively as possible - how the history of the Protestant Church in West Timor, especially during the Nederlandsch Zendeling Genootschap (1820-1860), took place. The results obtained clearly show that the Protestant Church continues to experience growth despite various challenges. One notable thing is that the growth of the Protestant Church in West Timor during the NZG period was not only due to the works of European missionaries but also because of the work of local people, both men, women, adults, and children.

Keywords: Protestant Church, NZG, West Timor

PENDAHULUAN

Mempelajari sejarah gereja adalah keniscayaan bagi orang-orang Kristen. Sebab melaluiinya mereka dapat memahami akar sejarah kepercayaan mereka sendiri. Lebih dari itu, mereka juga dapat mengerti bagaimana Allah bekerja dalam perjalanan umat-Nya. Oleh karenanya, sejarah gereja sudah sepatutnya menjadi topik yang mendapat perhatian dari orang-orang Kristen, baik itu para pendeta, majelis jemaat, maupun anggota jemaat biasa.

Secara khusus, dalam lingkungan gereja Protestan di Timor Barat, perhatian terhadap sejarah gereja juga sangat minim diberikan. Padahal gereja Protestan sudah ada di wilayah ini sejak tahun 1614 atau 407 tahun yang lalu. Hingga kini terdapat tidak lebih dari empat literatur – yang sudah dipublikasikan – yang secara spesifik membahas tentang sejarah Gereja Protestan di Timor Barat. Di antaranya adalah buku dari Frank L. Cooley, *Benih yang Tumbuh XI: Gereja Masehi Injili di Timor*, dan dua buku dari Frederiek Djara Wellem, *Sejarah Gereja Masehi Injili di Timor* dan *Mengenang Leluhur Kami: Riwayat Hidup Singkat para Pembawa Kabar Baik di Gereja Masehi Injili di Timor*. Di samping ketiga buku tersebut, terdapat beberapa bab dalam sejumlah buku yang juga membahas Sejarah Gereja Protestan di Timor Barat seperti *Sejarah Apostolat I* dan *Sejarah Apostolat II* karya Johanes L. Ch. Abineno, *Tata Gereja Protestan di Indonesia* karya Gerrit P. H. Locher, serta *Ragi Carita I* dan *Ragi Carita II* karya Th. van den End. Walau demikian, buku-buku ini tidak membahas topik yang dimaksud secara spesifik. Selain itu, buku-buku ini juga bersifat *Euro-Patriarchist centric*. Artinya hanya menekankan pada peran misionaris Eropa (laki-laki) dan hampir mengabaikan peran orang-orang lokal, baik laki-laki maupun perempuan. Padahal sejatinya pertumbuhan Gereja Protestan di Timor Barat tidak hanya merupakan hasil kerja keras para misionaris Eropa (laki-laki), tetapi juga orang-orang lokal. Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa kajian mengenai sejarah Gereja Protestan di Timor Barat sangat sedikit dan karenanya dibutuhkan kajian-kajian terbaru mengenai topik ini.

Hal inilah yang menjadi tujuan utama penulisan artikel ini, yakni untuk memperkaya sumber-sumber mengenai Sejarah Gereja Protestan di Timor Barat. Adapun yang menarik dari artikel ini adalah bahwa pembahasannya tidak bersifat *Euro-Patriarchist centric* sebagaimana tulisan-tulisan terdahulu. Dalam artikel ini saya akan memberikan deskripsi dan analisis seobjektif mungkin dengan fakta yang terjadi pada masa lampau, termasuk di dalamnya memunculkan peran warga lokal, baik laki-laki maupun perempuan, dalam menumbuhkan Gereja Protestan. Di samping itu, dalam artikel ini saya juga akan membahas mengenai model pelayanan gereja.

Penting untuk dicatat bahwa topik ini sendiri merupakan suatu bidang kajian yang sangat luas. Jika dihitung hingga hari ini, maka umur Gereja Protestan di Timor Barat telah mencapai 407 tahun. Karena itu, dalam artikel ini saya hanya akan membatasi pembahasan pada periode *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) yang berlangsung dari tahun 1820 hingga 1840.¹ Berkaitan dengan penggunaan literatur, kebanyakan literatur yang dipakai dalam artikel ini tergolong sebagai sumber primer seperti surat-surat misionaris, laporan-laporan resmi dari NZG, dan laporan-laporan pemerintah Hindia-Belanda.

Artikel ini terbagi ke dalam lima bagian. Bagian pertama membahas pendahuluan, bagian kedua membahas uraian kronologis sejarah Gereja Protestan di Timor Barat pada masa NZG, bagian ketiga membahas peran orang-orang lokal, bagian keempat membahas model pelayanan gereja, dan bagian terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan.

1 Secara umum Sejarah Gereja Protestan di Timor Barat sejak semula hingga hari ini terbagi menjadi enam masa, yakni masa VOC (1614-1799), masa NZG (1820-1860), masa *De Protestantsche Kerken in Nederlandsch-Indie* atau *Indische Kerk* (1860-1942), masa pendudukan Jepang (1942-1945), masa persiapan pemandirian Gereja Protestan di Timor Barat menjadi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) (1945-1947), dan masa GMIT (1947-sekarang). Frank L. Cooley, *Benih yang Tumbuh XI: Gereja Masehi Injili di Timor* (Jakarta: BALITBANG PGI, 1976), 24; Djara Wellem, *Sejarah Gereja Masehi Injili di Timor* (Jakarta: Permata Aksara, 2011), ix.

DISKUSI

Uraian Kronologis

Nederlandsch Zendeling Genootschap adalah sebuah badan misi yang didirikan pada tahun 1798 di Kota Rotterdam, Belanda. Pendirian NZG sangat berkaitan erat dengan atau sebagai dampak dari timbulnya gerakan Pietisme pada abad ketujuh belas dan kebangkitan rohani di Inggris pada abad ke-18. Sebagai badan misi yang dipengaruhi kuat oleh pietisme dan gerakan kebangkitan rohani, maka NZG bersifat inter-denominasional. NZG tidak ingin terjebak dalam pertikaian dan sekat antar-denominasi gereja sebagaimana yang banyak dialami oleh gereja-gereja di Eropa pada waktu itu dan karenanya memilih untuk tidak terikat atau tidak berafliasi dengan hanya pada satu denominasi gereja. Orang-orang Kristen dari beragam denominasi gereja pun dapat mengajukan permohonan menjadi misionaris NGZ. Tujuan NZG hanyalah memberitakan Injil ke seluruh dunia dan karenanya setiap orang yang terapanggil akan hal tersebut dapat menjadi misionaris NZG.² Cooley mencatat tujuan NZG demikian: “Maksud NZG ialah menanamkan agama Kristen yang benar ke dalam hati manusia... Bagi NZG telah cukup, kalau orang-orang kafir menjadi orang Kristen. Dan dengan itu terhindar dari suatu keberatan besar.”³

Di Timor Barat, NZG mulai bekerja sejak Juni 1820, ditandai dengan kedatangan misionarisnya yang pertama, Reint Le Bruijn.⁴ Ketika Le Bruijn tiba di

2 Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 17; Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 67-68.

3 Cooley, *Benih*, 34-35.

4 Sesungguhnya dengan pembubarannya VOC pada 31 Desember 1799, maka segala hal yang berkaitan dengan Hindia-Belanda menjadi kewenangan langsung pemerintah Belanda, termasuk di dalamnya mengenai penyebaran agama Kristen. Kemudian pada tahun 1815 Raja Belanda (Willem I) mengeluarkan maklumat bahwa seluruh Jemaat-jemaat Protestan peninggalan VOC yang berada di Hindia-Belanda (sekarang Indonesia) harus digabungkan ke dalam satu sinode yang kemudian dikenal dengan nama *De Protestantse Kerken in Nederlandsch-Indie* atau disingkat *Indische Kerk*. *Indische Kerk* lah yang lantas bertanggung jawab secara resmi untuk menjalankan penyebaran agama Kristen di seluruh Hindia-Belanda. Akan tetapi, karena wilayah pelayanan yang sangat luas serta sumber daya (baik manusia maupun keuangan) yang terbatas, maka *Indische Kerk* – melalui pemerintah Belanda – juga mengizinkan sejumlah badan misi (badan zending) non-pemerintahan untuk bekerja di wilayah ini dan NZG adalah salah satunya. Selain itu, terdapat juga sejumlah badan misi yang lain seperti *Doopgezinde Zendings-vereniging* (DZV), *Utrechtsche Zendings-vereniging* (UZV), *Rheinische Missions-gessellschaft* (RMG), dan *Nederlandsche Zendings-vereniging* (NZV). Di kemudian hari, ketika NZG tidak lagi memiliki sumber daya yang cukup untuk bekerja di Timor Barat, maka NZG menyerahkan kembali jemaat-jemaat yang ada di wilayah ini kepada *Indische Kerk*.

Timor Barat (Kupang),⁵ ia menemukan bahwa kondisi Gereja Protestan sangatlah menyedihkan. Tak ada kebaktian, pelayanan sakramen, pendidikan keagamaan, dan bahkan tidak ada satu pun Alkitab Perjanjian Baru yang utuh. Gedung gereja yang runtuhan sejak tahun 1795 pun tetap dibiarkan terbengkalai. Di Kupang ia juga menemukan delapan orang anak yang terdaftar sebagai murid sekolah.⁶ Akan tetapi, sangat disayangkan sebab kondisi pendidikan di tempat ini tidak kalah buruknya dengan kondisi kehidupan jemaat. Keadaan yang demikian dapat dimengerti, sebab kunjungan pendeta ke Kupang terakhir kali terjadi pada tahun 1802 atau delapan belas tahun sebelum kedatangan Le Bruijn. Artinya, selama delapan belas tahun pula orang-orang Kristen di Kupang tidak mendapat pelayanan keagamaan apa pun.⁷

Berangkat dari kenyataan ini, Le Bruijn berusaha sebaik mungkin untuk membarui kehidupan Jemaat Protestan yang ada. Dalam suratnya kepada NZG pada 31 Juli 1820, ia menerangkan bahwa upayanya untuk melakukan pembaruan dimulai dari hal-hal sederhana seperti bercerita atau pun berdiskusi dengan warga Kupang. Hal ini ia lakukan, baik di rumahnya maupun di rumah-rumah penduduk. Di dalam percakapan inilah ia mulai membagikan cerita tentang Yesus Kristus dan pokok-pokok lain dalam kekristenan. Pekerjaannya membawa hasil yang baik, berangsur-angsur orang-orang Kristen mulai menghadiri lagi kebaktian dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan di rumah warga pun mulai dilakukan. Pada waktu itu perkumpulan keagamaan terjadi dua kali dalam seminggu.⁸

5 Penting untuk dicatat bahwa Kupang pada masa NZG adalah sebuah wilayah yang sangat kecil dan tidak sebesar saat ini. Pada waktu itu Kupang hanya meliputi beberapa wilayah administratif yang saat ini dikenal sebagai kelurahan Lai-lai Bisikopan, Bonipoi (bagian bawah), dan Fontein (bagian bawah). Dalam artikel ini kata “Kupang” yang saya gunakan selalu menunjuk pada Kupang dalam bentuknya yang lampau. Oleh karenanya, para pembaca sekalian – khususnya yang tinggal atau tahu mengenai Kupang – akan melihat bahwa daerah-daerah yang saat ini masuk dalam wilayah administratif Kota Kupang seperti Oesapa, Bakunase, Oebufu, dan Oepura, akan disebut sebagai wilayah di luar Kupang.

6 Tampaknya sekolah ini merupakan peninggalan VOC. Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1692 oleh Gisbier Teeffiers, seorang Penghibur Orang Sakit yang bekerja di Kupang pada masa VOC.

7 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Berichten en Brieven voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap jaar 1825* (Rotterdam: NZG, 1825), 201-203; Pieter Johannes Veth, *Het Eiland Timor* (Amsterdam, 1855), 105-106.

8 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Berichten en Brieven voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap jaar 1821* (Rotterdam: NZG, 1821), 43-44 & 47; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Berichten 1825*, 203.

Kondisi Gereja Protestan semakin hari semakin membaik sejak kedatangan Le Bruijn. Pada tahun 1821, persiapan pendirian jemaat dan sekolah baru dilakukan. Jemaat dan sekolah ini direncanakan didirikan di Babau, sebuah wilayah yang terletak kurang lebih 20 KM ke arah Timur dari Kupang. Pada tahun yang sama pula gedung kebaktian Jemaat Kupang yang baru mulai didirikan.⁹ Setahun kemudian (1822) dua sekolah didirikan di Kupang. Sekolah yang pertama menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar (Sekolah Belanda) dan sekolah yang kedua menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar (sekolah Melayu). Pada awalnya Le Bruijn menjadi guru di dua sekolah ini, tetapi pada tahun 1824 Lukas Pattinasarani¹⁰ ditempatkan menjadi guru di sekolah Melayu menggantikan Le Bruijn.

Demi meningkatkan kualitas pendidikan, maka pada tahun 1824 didirikanlah Lembaga Bantuan Pekabaran Injil. Tugas utama lembaga ini adalah untuk mendukung pekerjaan NZG di Keresidenan Timor, terutama dalam hal pendidikan seperti pengadaan guru, pencarian dana untuk gaji guru, pendirian sekolah, penyediaan bahan-bahan bacaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan. Lembaga ini dipimpin Jacobus A. Hazaart sebagai ketua dan J. M. Tielman sebagai sekretaris.¹¹

Selanjutnya, dalam dua tahun berturut-turut (1824¹² dan 1825), dua jemaat baru berserta sekolah berhasil didirikan di Babau dan Oesapa. Dengan demikian pada tahun 1825 sudah terdapat tiga jemaat (Kupang, Babau, dan Oesapa) dan lima sekolah di seluruh Timor Barat. Detail mengenai kelima sekolah ini adalah sebagai

9 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Berichten en Brieven voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap jaar 1823* (Rotterdam: NZG, 1823), 49-50; Nederlandsch Zendeling Genootschap, *Berichten 1825*, 206.

10 Dalam Laporan Umum Sekolah-sekolah di Hindia Belanda tahun 1833, disebutkan bahwa Pattinasarani terus menjadi guru di sekolah ini hingga tahun 1832 sebelum akhirnya mengajukan permohonan pensiun berkenaan dengan usianya yang sudah tua. Lihat De Hoofdkommissie, *Algemeen verslag van den staat van het schoolwezen in Nederlandsch Indië 1833* (Batavia: Ter Lands Drukkerij, 1834). 54.

11 Pada waktu itu Hazaart juga sedang menjabat sebagai Residen Timor dan Tielman sebagai sekretaris residen. Lih. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberichten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1827* (Rotterdam: NZG, 1827), 120.

12 Pada tahun ini, Le Bruijn juga berhasil mendirikan sebuah sekolah di Kupang yang dikhususkan untuk anak-anak para budak.

berikut. Sekolah Belanda di Kupang dipimpin oleh Le Bruijn dan memiliki 26 orang siswa. Sekolah Melayu di Kupang memiliki 78 siswa dan dipimpin oleh Lukas Pattinasarani. Sekolah untuk anak-anak budak di Kupang dipimpin oleh Le Bruijn dan kemudian digantikan oleh Silvianus.¹³ Sekolah Melayu di Babau memiliki 52 siswa dan dipimpin oleh Dominggus Sahertian. Sekolah Melayu di Oesapa memiliki 33 murid dan dipimpin oleh Josep Hutueli.¹⁴

Dengan semakin bertambahnya jemaat dan sekolah, maka jumlah orang Kristen pun terus mengalami peningkatan. Heijmering, sebagaimana dikutip oleh Christian de Jong, menyebutkan bahwa pada masa pelayanan Le Bruijn, jumlah orang Kristen di Timor Barat mencapai enam ratus orang. Dua ratus di antaranya merupakan anggota Jemaat Babau dan sisanya merupakan anggota Jemaat Kupang dan Oesapa.¹⁵ Tentu ini adalah jumlah yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan populasi di Timor Barat, namun jumlah tersebut menjadi besar ketika dibandingkan dengan populasi orang Kristen ketika pertama kali Le Bruijn tiba yang bahkan tidak mencapai seratus orang. Le Bruijn sendiri terus bekerja di Timor Barat hingga tahun 1829 sebelum akhirnya jatuh sakit dan meninggal dunia.

Tujuh bulan kemudian NZG mengutus Coenrard Terlinden ke Kupang untuk menggantikan posisi Le Bruijn. Ia tiba di tempat ini pada 12 Desember 1829. Sama seperti Le Bruijn, Terlinden juga merupakan seorang pietis dan berusaha memberlakukan prinsip-prinsip pietisme dalam wilayah pelayanannya. Misalnya, ketika mengetahui bahwa guru Yosep Hutueli yang bekerja di Oesapa telah melakukan tindakan amoral, ia segera mengambil kebijakan untuk memecatnya. Akibatnya sekolah di tempat ini harus ditutup.¹⁶ Sebagai seorang pietis, Terlinden juga sangat rajin mengunjungi penduduk, baik yang beragama Kristen maupun

13 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 119; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap* 1828 (Rotterdam: NZG, 1828), 195.

14 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 120-124.

15 Christian de Jong, *Een Opwekker op Timor: De tragische geschiedenis van Geerlof Heijmering, 1792-1867* (www.cfgdejong.nl/Heijmering.pdf, 2014), 14. (diakses 13 Januari 2021).

16 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap* 1831 (Rotterdam: NZG, 1831), 113 & 115.

non-Kristen, untuk memberitakan Injil. Oleh karena pelayanan inilah, jumlah orang Kristen terus meningkat. Terlinden terus melayani jemaat di Kupang, Babau, dan Oesapa hingga tahun 1833 sebelum akhirnya jatuh sakit dan meninggal dunia.¹⁷

Pada tahun 1831, sebuah sekolah-sekolah yang dikhususkan untuk melatih orang-orang lokal menjadi guru dibuka di Kupang. NZG percaya bahwa pembukaan sekolah ini akan semakin memberikan dampak positif terhadap perkembangan Gereja Protestan. Sebab pendidikan dan perluasan kekristenan memang tidak dapat dipisahkan. Sekolah merupakan tempat persemaian bagi kekristenan. Apalagi kebutuhan akan guru-guru lokal memang sangat mendesak pada saat itu. Kendati demikian, sangat disayangkan bahwa usia sekolah ini hanya mencapai satu tahun. Pada tahun 1832 sekolah ini harus ditutup lantaran D. Douwes yang menjabat sebagai guru harus kembali ke Batavia untuk menjalani pengobatan. Terlinden sendiri tidak mungkin menggantikan posisi Douwes sebagai guru, sebab ia juga sudah sangat disibukkan dengan berbagai pekerjaannya.¹⁸

Setelah kematian Terlinden, NZG menempatkan Heijmering di Kupang. Awalnya Heijmering tidak direncanakan untuk melayani di tempat ini. Hanya saja ketika kematian Terlinden, ia juga sedang berada di Kupang sembari menunggu jadwal kapal berikutnya yang akan membawanya ke Surabaya. Kekosongan misionaris akibat kematian Terlinden segera membuat Jemaat Kupang menahan Heijmering untuk pergi ke Surabaya. Mereka selanjutnya meminta kepada pengurus NZG agar Heijmering diizinkan melayani di Kupang dan keinginan ini dikabulkan. Demikianlah Heijmering mulai bekerja di Kupang sejak tahun 1833.¹⁹

Di Kupang, Heijmering melanjutkan pekerjaan Terlinden sebagaimana biasanya: mengunjungi rumah-rumah penduduk (baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen), melayani perjamuan kudus dan baptisan, mengadakan percakapan pastoral, memimpin kebaktian, mengajar katekisis, dan berbagai hal

¹⁷ Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1831*, 115; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1833* (Rotterdam: NZG, 1833), 144-145.

¹⁸ Djara Wellem, *Sejarah*, 40.

¹⁹ Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1833*, 144-145.

lainnya yang berkaitan dengan pelayanan. Memang upaya-upaya ini membawa hasil, tetapi tidak sedikit juga penduduk yang masih bertahan dan memilih tetap memeluk kepercayaan tradisional mereka.²⁰

Seperti Le Bruijn dan Terlinden, Heijmering juga percaya bahwa pendidikan adalah jembatan yang menghubungkan kekristenan dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, dalam pekerjaannya ia sangat memberikan perhatian terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 1834, Heijmering – bersama-sama dengan Majelis Jemaat Kupang – menghidupkan kembali Lembaga Bantuan Pekabaran Injil yang terbengkalai sejak meninggalnya Le Bruijn pada tahun 1829. Pembentukan kembali lembaga ini memiliki dampak yang besar bagi kemajuan pendidikan di Timor. Hal ini terbukti dengan pendirian empat sekolah sekaligus pada tahun 1836 dan 1837 atau dua tahun setelah lembaga ini didirikan kembali.²¹

Sekolah pertama didirikan pada Agustus 1836 di Pariti dengan Petrus Dirk Pello ditempatkan sebagai gurunya.²² Sekolah kedua pada November 1836 di Oesao. Sekolah ketiga pada Desember 1836 di Oesapa dengan Yohanes Coenrad sebagai gurunya.²³ Sekolah keempat didirikan pada Februari 1837 di Olio. Dengan demikian, hingga tahun 1837 terdapat tujuh sekolah NZG di Timor Barat, yakni dua di Kupang

20 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberichten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1835* (Rotterdam: NZG, 1835), 67-68.

21 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberichten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1837* (Rotterdam: NZG, 1837), 183-184.

22 Pada mulanya Petrus Dirk Pello ditempatkan Heijmering sebagai guru di Babau pada Agustus 1836 dan kemudian segera dipindahkan ke Pariti. Pada tahun 1847 Pello tercatat masih menjadi seorang guru di Babau. Tampaknya setelah dari Pariti ia kembali dipindahkan ke Babau. Tidak ada informasi kapan Pello berhenti bekerja, namun kemungkinan ia berhenti di antara tahun 1848 hingga 1852. Pasalnya, dalam laporan umum sekolah-sekolah di Hindia Belanda, nama Pello tidak lagi disebutkan sebagai guru. Lihat. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberichten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1848* (Rotterdam: NZG, 1848), 15; De Hoofd-Kommissie, *Algemeen verslag van den staat van het schoolwezen in Nederlandsch Indië 1852* (Batavia: Ter Lands Drukkerij, 1853), 164-166.

23 Tidak terdapat informasi yang pasti berapa lama Coenraad menjadi guru di Oesapa. Hanya saja dalam laporannya kepada NZG tahun 1843, Heijmering menyebutkan bahwa telah ada seorang guru di Oesapa bernama Huwae. Kemungkinan besar ia adalah orang mengantikan posisi Coenraad. Selanjutnya, dalam laporan tahun sekolah-sekolah di Hindia Belanda tahun 1855 disebutkan bahwa Huwae masih menjadi guru di Oesapa. Ia meninggal pada bulan Agustus di tahun yang sama. Lihat. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberichten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1843* (Rotterdam: NZG, 1843), 194; De Hoofd-Kommissie, *Algemeen verslag van den staat van het schoolwezen in Nederlandsch Indië 1855* (Batavia: Ter Lands Drukkerij, 1856), 126.

dan satu di Babau, Pariti, Oelio, Oesapa, dan Oesao. Dalam laporan NZG tahun 1837 disebutkan bahwa keempat sekolah ini menunjukkan perkembangan yang luar biasa, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sekolah di Oesao misalnya, hanya memiliki dua belas siswa saat pertama kali dibuka, namun sebulan kemudian jumlah siswa bertambah menjadi enam puluh orang. Murid-muridnya juga sangat rajin dan menunjukkan pertumbuhan yang positif.²⁴

Pertambahan jumlah sekolah secara otomatis meningkatkan beban pekerjaan NZG. Oleh karenanya, pada tahun 1836, NZG mengutus lagi seorang misionaris, yakni Johan Fiedler, dengan harapan bahwa ia akan bekerja bersama-sama dengan Heijmering. Akan tetapi, sangat disayangkan karena keduanya tidak dapat membangun hubungan yang baik dan terlibat dalam perselisihan. Perselisihan keduanya disebabkan saling curiga mengenai pengelolaan anggaran NZG. Heijmering menuduh bahwa Fiedler menyalahgunakan dana yang ada untuk kepentingannya sendiri. Sebaliknya, Fiedler menuduh hal yang sama kepada Heijmering. Perselisihan ini pada akhirnya membuat Fiedler mengundurkan diri dari tugasnya di Timor Barat. Dia berada di tempat ini hanya selama beberapa bulan. Salah satu buah pekerjaan Fiedler di Timor Barat adalah merintis pendirian sekolah di Oebufu yang kemudian berkembang menjadi jemaat yang kini dikenal dengan nama GMIT Maranatha Oebufu.²⁵

Selanjutnya, pada tahun 1840, NZG mengutus Hendrik van der Wulp untuk menggantikan posisi Fiedler. Van der Wulp ditempatkan di Kupang sebagai guru Sekolah Belanda sambil melayani jemaat di sana. Sementara itu, Heijmering sendiri dipindahkan ke Babau dengan tujuan agar ia bisa lebih fokus untuk melayani Jemaat Babau serta jemaat-jemaat lain di sekitar Babau. Kedua misionaris tersebut – bersama dengan para guru yang ada – saling bahu-membahu memajukan Gereja Protestan dalam wilayah pelayanan mereka.²⁶

24 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1837, 183-186.

25 Hans Hägerdal, "The Native as Exemplum: Missionary Writings and Colonial Complexities in Eastern Indonesia, 1819-1860" in *Itinerario* 37. 2013 (2). 2013. 90; Dokumen Jemaat GMIT Maranatha Oebufu.

26 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap* 1844 (Rotterdam: NZG, 1844), 134.

Pada tahun 1843, Van der Wulp, Heijmering, D. Tielman (seorang diaken di Jemaat Kupang), dan Huwae (guru di Oesapa)²⁷ melakukan perjalanan ke empat wilayah untuk mendirikan sekolah, yaitu Oekabiti, Baun, Oepura, dan Bakunase. Detail mengenai empat sekolah ini adalah sebagai berikut. Sekolah di Oekabiti didirikan pada 26 April 1843 dengan jumlah murid sebanyak 57 orang. Sekolah di Baun dibuka pada awal Mei dengan jumlah murid 33 orang. Sekolah di Oepura dibuka pada pertengahan Mei dengan jumlah murid 30 orang. Sekolah di Bakunase juga dibuka pada pertengahan Mei dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Penting untuk dicatat bahwa murid-murid yang bersekolah pada keempat tempat ini berasal dari kalangan bangsawan. Bahkan di Oekabiti aturan ini menjadi lebih ketat, yakni hanya anak laki-laki dari kalangan bangsawan yang dapat bersekolah. Pada awalnya Van der Wulp dan Heijmering menolak syarat ini, akan tetapi karena para bangsawan menolak mendukung sekolah yang didirikan apabila syarat mereka tidak dipenuhi, maka keduanya pun terpaksa harus mengikutinya.²⁸

Pada Agustus 1843, NZG memindahkan Frederik Hartig dari Rote ke Timor untuk menggantikan posisi Van der Wulp.²⁹ Kehadiran Hartig meringankan beban pelayanan Heijmering, apalagi pada tahun yang sama Heijmering telah menginjak usia 51 tahun. Hartig sendiri terus berkarya di tempat ini hingga tahun 1847.³⁰ Setahun kemudian (1844), NZG kembali mengutus J. D. Vermassen dan W. M. Donselaar. Awalnya, NZG sangat yakin bahwa kedatangan keduanya akan menjadi pendorong luar biasa bagi pertumbuhan Gereja Protestan. Sebab dengan kehadiran mereka, maka akan ada empat misionaris yang melayani di Timor Barat pada saat bersamaan (Heijmering, Hartig, Vermassen, dan Donselaar). Ini merupakan angka tertinggi sejak kehadiran NZG di Timor Barat. Namun, keadaan yang diharapkan tidak terjadi, sebab pada bulan Oktober 1844 (beberapa bulan setelah kedatangan

27 Mengenai Huwae lihat catatan kaki no. 22.

28 *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1843*, 194-197.

29 Van del Wulp sendiri telah meninggalkan Timor sekitar bulan Juni atau Juli 1843. Sejauh ini tidak terdapat informasi yang jelas mengenai kepergiannya. Bisa jadi karena hal-hal yang mendesak seperti sakit atau ditempatkan di tempat baru.

30 *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1846* (Rotterdam: NZG, 1846), 13; *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1848*, 15.

mereka), Vermassen dan Donselaar langsung jatuh sakit. Donselaar sedikit lebih beruntung karena masih mampu bertahan dan melayani selama satu tahun sebelum akhirnya mengambil cuti ke Surabaya untuk berobat (1845). Akan tetapi, Vermassen hanya melayani selama beberapa bulan dan kemudian meninggal dunia.

Secara umum, Gereja Protestan di Timor Barat terus mengalami perkembangan selama periode NZG, terutama dari tahun 1820-an hingga 1840-an. Jumlah jemaat yang terus bertambah dan sekolah baru yang terus dibuka merupakan indikator atas perkembangan yang terjadi. Walau demikian, tidak berarti bahwa pertumbuhan Gereja Protestan tidak mengalami tantangan atau pasang-surut sama sekali. Sebaliknya tantangan demi tantangan selalu dihadapi oleh Gereja Protestan. Ada kalanya gereja mengalami pertumbuhan jumlah anggota, namun di lain pihak kuantitas yang banyak juga sering berbanding terbalik dengan kualitas yang ada. Ada kalanya sekolah-sekolah terus mengalami peningkatan, namun ada juga saat-saat di mana sekolah-sekolah mengalami penurunan. Misalnya, pada tahun 1843, NZG berhasil mendirikan empat sekolah baru dalam waktu tidak lebih dari tiga bulan. Sayang sekali, pada tahun 1847 atau empat tahun setelah didirikan, NZG harus menutup dua sekolah, yaitu di Oekabiti dan Baun karena kekurangan tenaga pengajar. Beberapa sekolah yang telah berdiri sebelum tahun 1843 juga terancam ditutup karena alasan yang sama.³¹

Pada akhir tahun 1846, Donselaar kembali ke Timor setelah menjalani pengobatan dan setahun kemudian (1847) NZG mengutus Van Rhijn ke Timor untuk menginspeksi kondisi pekerjaan NZG. Dalam kunjungannya, Van Rhijn menemukan bahwa pekerjaan NZG menghasilkan buah yang cukup baik. Terdapat jemaat-jemaat dan sekolah-sekolah yang terus dibuka. Akan tetapi, apabila pekerjaan NZG di tempat ini disandingkan dengan tempat-tempat yang lain seperti Maluku dan Minahasa, maka terlihat jelas bahwa sebenarnya pekerjaan NZG di Timor Barat bertumbuh dengan sangat lamban. Berangkat dari situasi yang demikian, Van Rhijn memutuskan untuk memindahkan Hartig ke Sulawesi. Menurut Van Rhijn, alangkah

31 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1844*, 134; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1848*, 14, 165.

lebih apabila seorang misionaris muda dan energik seperti Hartig memiliki area kerja yang baik pula dan bukannya di Timor Barat. Dengan demikian, sejak tahun 1847 hanya terdapat dua misionaris NZG di Timor, yaitu Donselaar dan Heijmering. Donselaar ditugaskan untuk melayani di Resor (wilayah pelayanan) Babau yang meliputi Jemaat Babau, Oebelo, Oelio, Pariti, Nunkurus, dan Oesao, sedangkan Heijmering di Resor Kupang yang meliputi Oebufu, Oepura, Bakunase, dan Oesapa. Heijmering sendiri hingga tahun 1847 masih menunggu keputusan pemerintah Hindia Belanda terkait pengunduran dirinya.³²

Ketika mulai melayani jemaat di Babau dan sekitarnya, Donselaar menemukan bahwa situasi kekristenan di sana tidak terlalu baik, tetapi juga tidak terlalu buruk. Menurutnya, ada kemajuan dan kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan bergereja. Misalnya, dalam laporannya pada tahun 1848, ia menyatakan bahwa jumlah orang Kristen dalam wilayah pelayanannya adalah sekitar tiga ratus orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kristen di Babau dan sekitarnya terus bertambah setiap tahun, sebab dalam laporan NZG tahun 1834, disebutkan bahwa penduduk Kristen di wilayah ini hanya berjumlah sekitar dua ratus orang. Kendati terjadi kenaikan secara kuantitas, tetapi pada saat yang bersamaan Donselaar juga mengeluhkan bahwa masih terdapat banyak di antara anggota jemaatnya yang tidak menjaga kesucian pernikahannya. Perselingkuhan dan poligami masih tejadi di antara anggota-anggota jemaat yang ia layani.³³ Situasi yang sama juga terjadi dalam urusan pendidikan. Beberapa sekolah menunjukkan kemajuan yang luar biasa, namun sejumlah sekolah lain malah menunjukkan kemunduran. Sekolah di Oesao misalnya, memiliki murid-murid yang antusias dalam belajar. Mereka sudah mahir menghitung, menulis, dan membaca. Pada tahun 1847, jumlah siswa di sekolah ini sudah mencapai 50 orang. Sebaliknya, sekolah di Babau menunjukkan keadaan yang menyedihkan. Dalam laporannya kepada NZG

32 *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1848*, 14-15; *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1849* (Rotterdam: NZG, 1849), 76.

33 *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1848*, 161-162; De Jong, *Een Opwekker*, 14; *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1852* (Rotterdam: NZG, 1852), 74-76.

tahun 1849, Donselaar mengeluhkan betapa sulitnya mengajak anak-anak di Babau untuk bersekolah. Penghalang utama mereka terletak pada banyaknya pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan. Di Babau, anak-anak bertanggung jawab membantu orang tuanya memberi makan ternak, bekerja di ladang, mengambil air, mengumpulkan kayu bakar, dan bekerja di kebun. Bahkan ketika musim tanam atau panen tiba, anak-anak akan tinggal di rumah kebun bersama orang tuanya selama lebih dari empat bulan.³⁴ Sebenarnya, selama masa pelayanannya, Heijmering berusaha mengatasi masalah ini dengan mengubah waktu sekolah menjadi malam hari. Ia berharap dengan kebijakan yang demikian anak-anak tetap bisa bersekolah setelah menyelesaikan semua tugas mereka. Sayangnya, kebijakan tersebut juga tidak membawa hasil yang baik dan langsung dihentikan.³⁵

Pada tahun 1851, NZG memindahkan Donselaar ke Bontain, dan setahun kemudian, menugaskan C. G. Schot untuk menggantikan Donselaar di Babau. Awalnya Donselaar menolak kebijakan ini karena menganggap bahwa NZG sangat tidak bertanggung jawab terhadap orang-orang Kristen di Timor Barat. Meski demikian, pada akhirnya ia tetap mengikuti keputusan tersebut. Schot sendiri bertugas di Timor Barat hanya selama tiga tahun (1852-1855) sebelum akhirnya dipindahkan. Sayang sekali, tidak banyak laporan NZG yang menginformasikan mengenai perkembangan Jemaat Babau dan sekitarnya pada masa pelayanan Schot. Bahkan laporan NZG dari tahun 1855 hingga 1860 tidak terdapat lagi pemberitahuan mengenai kondisi Gereja Protestan. Hanya ada beberapa catatan kecil pada tahun 1854 mengenai kondisi Jeemaat Babau. Pertama, gedung gereja di Babau pernah terbakar pada tahun 1852 dan baru direnovasi total pada bulan Desember 1853. Kedua, pada perayaan Natal tahun 1853, Schot membaptis sembilan orang dan memberkati pernikahan 16 pasangan. Ketiga, masih banyak orang Kristen yang tinggal serumah dengan pasangan non-Kristennya. Keempat, banyak pasangan Kristen telah hidup bersama tetapi enggan menikah. Ketika Schot menanyakan alasannya, mereka mengatakan bahwa mereka belum memiliki

34 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1848, 162-166.

35 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap* 1842 (Rotterdam: NZG, 1842), 135.

pakaian pengantin. Mereka lebih memilih menunda pernikahan dalam waktu yang lama hingga memiliki pakaian pengantin, ketimbang harus menikah dengan tidak menggunakan pakaian sebagaimana yang dilakukan orang-orang Eropa di Timor pada waktu itu.³⁶

Dengan kepergian Schot pada tahun 1855, Heijmering menjadi satu-satunya misionaris NZG yang ada di Timor Barat. Namun demikian, Heijmering juga tidak dapat berbuat banyak karena usianya yang sudah tua (enam puluh tahun pada tahun 1855). Pada tahun yang sama pula Pemerintah Hindia-Belanda mulai mengambil alih seluruh sekolah-sekolah NZG. Akhirnya, pada November 1859, pemerintah Hindia-Belanda mengabulkan permintaan Heijmering untuk pensiun. Ia menjadi misionaris NZG terakhir yang bekerja di Timor Barat. Setahun kemudian (1860), NZG secara resmi menarik diri dari pelayanannya di Timor Barat dan menyerahkan kembali daerah tersebut kepada *Indische Kerk*.³⁷

Sebenarnya NZG sudah mempunyai rencana untuk berhenti bekerja di Timor Barat setelah mendapat laporan dari Van Rhijn pada tahun 1847. Namun karena tekanan dari misionaris-misionarisnya yang bekerja di wilayah ini seperti Heijmering dan Donselaar, maka NZG menangguhkan kebijakannya untuk beberapa tahun. Memang jika dilihat secara sempit, Gereja Protestan di Timor Barat terus berkembang meskipun dengan berbagai tantangan yang ada. Namun, dari perspektif yang lebih luas, pekerjaan NZG di Timor sangat mengecewakan, terutama jika dibandingkan dengan wilayah pelayanan NZG yang lain di Hindia-Belanda. Apalagi sejak tahun 1850-an, NZG mengalami penurunan akibat krisis yang akhirnya menimbulkan perpecahan. Perpecahan ini berdampak besar pada pekerjaan NZG di seluruh dunia sebab banyak donor NZG yang tidak lagi mendukung. Dengan demikian, kondisi keuangan NZG semakin menurun. Berangkat dari konteks tersebut, NZG memutuskan untuk menarik diri dari wilayah kerjanya

36 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1854* (Rotterdam, 1854), 181-183.

37 Johannes Ludwig Ch. Abineno, *Liturgische Vormen en Patronen in De Evangelische Kerk op Timor* (Ph.D. Dissertation, Rijksuniversiteit Utrecht, 1956), 72.

yang menunjukkan peningkatan yang biasa-biasa saja, salah satunya adalah Timor Barat.³⁸

Peran Orang-orang Lokal

Sebagaimana telah saya sebutkan pada bagian pendahuluan, literatur-literatur yang ada mengenai Sejarah Gereja Protestan di Timor Barat saat ini sangat bersifat *Euro-Patriarchist centric*. Literatur-literatur tersebut sangat sedikit memberikan perhatian terhadap peran orang-orang lokal dalam Sejarah Gereja Protestan di Timor Barat. Karena itu, bagian ini berusaha untuk memperlihatkan perspektif lain, yakni bahwa sejatinya pertumbuhan Gereja Protestan di Timor Barat, khususnya pada masa NZG tidak bisa dilepaskan dari peran orang-orang lokal, baik itu laki-laki maupun perempuan. Bahkan dapat dikatakan bahwa, baik para misionaris Eropa maupun orang-orang lokal, memiliki peran yang sama. Saya membagi bagian ini ke dalam dua sub bagian. Sub bagian pertama mengenai peran anggota-anggota jemaat awam dan sub bagian kedua mengenai peran para guru.

Peran Anggota Jemaat

Peran anggota-anggota jemaat biasa dalam memajukan Gereja Protestan di Timor Barat pada masa NZG sudah terlihat sejak awal kedatangan Le Bruijn. Dalam suratnya pada tahun 1821, Le Bruijn secara jelas menyebutkan adanya keterlibatan seorang pribumi, yaitu Diaken J. T. Ismail, dalam upaya awal untuk mendirikan jemaat dan sekolah di Babau. J. T. Ismail juga tercatat sering kali menemani Le Bruijn apabila ia melakukan perkunjungan ke jemaat-jemaat di luar Kupang.

Di pagi hari saya melakukan kunjungan ke tempat yang disebut Babau, untuk mengunjungi orang-orang Kristen yang di sana serta untuk merencanakan pendirian gedung sekolah bersama-sama dengan seorang komandan sekaligus diaken, Joan Nimwegen.... Pada pukul lima pagi saya berangkat dengan menunggang kuda dari Koepang, ditemani oleh diaken D. T. Ismail, dan tiba di Babau pada pukul sembilan pagi setelah kami mengunjungi banyak orang Kristen yang tinggal di sepanjang jalan. Segera kami mengunjungi orang-orang Kristen yang tinggal di sana (Babau) dan berbicara dengan mereka tentang kondisi hati mereka, serta menasihati mereka untuk tetap tekun hidup sebagai orang Kristen.³⁹

38 www.resouces.huygens.knaw.nl/zendingoverzeesekerken/RepertoriumVanNederlandseZending-EnMissie-archieven1800-1960/gids/organisatie/3356531829 (diakses 17 August 2020).

39 Kutipan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penulis. Lih. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Berichten 1823*, 49-50.

Dalam surat yang sama pula, Le Bruijn menyebutkan bahwa terdapat banyak sekali bantuan yang ia terima dari jemaat Kupang, khususnya dalam hal pendirian gedung kebaktian yang baru. Kendati pun mereka ini dikategorikan sebagai orang-orang kurang mampu, namun mereka selalu memberikan sumbangan – sekecil apa pun – demi pembangunan gedung kebaktian ini. Oleh karena sumbangan-sumbangan inilah maka pada tahun 1826 Jemaat Kupang sudah dapat beribadah di dalam Gedung kebaktian yang baru.⁴⁰

Sama seperti Le Bruijn, Terlinden pun mengakui bahwa pada masa pelayanannya, terdapat banyak sekali orang-orang lokal yang berperan aktif dalam memajukan kehidupan Gereja Protestan. Ia mengatakan bahwa ketika NZG mengalami krisis keuangan untuk kegiatannya di Timor Barat, ia sangat ditobang oleh sumbangan sukarela dari anggota-anggota jemaat yang ada. Sumbangan ini datang dari berbagai kalangan, namun yang paling menggugah Terlinden adalah sumbangan yang secara rutin diberikan oleh anak-anak. Sumbangan-sumbangan inilah yang kemudian ia pergunakan untuk membiayai para guru dan keperluan NZG yang lain di Timor.

Anak-anak ini [murid-murid Terlinden] juga menunjukkan bukti yang kuat atas cinta mereka terhadap pekerjaan misionaris. Hampir setiap hari mereka membawa uang, yang mereka dapatkan dari orang tua mereka untuk membeli kue atau buah untuk diri mereka sendiri, dan meminta saya untuk menerima uang ini sebagai sumbangan kecil untuk keperluan misionaris. Sebab saya telah memberi tahu mereka bahwa kami sedang mengumpulkan uang di sini untuk membiayai para guru sekolah yang saleh atau misionaris, yang akan kami utus ke pulau-pulau sekitarnya [di sekitar Timor], untuk memberitakan mengenai Juruselamat kepada orang-orang non-Kristen.⁴¹

Terlinden juga mencatat bahwa di Kupang terdapat beberapa orang lokal yang juga turut memberitakan Injil kepada sanak-saudara dan kerabat mereka. Salah satunya adalah seorang perempuan bangsawan dari Kupang yang tidak diketahui namanya. Menurut Terlinden, perempuan ini memanfaatkan gelarnya sebagai bangsawan untuk mengajak sebanyak mungkin orang, terutama mereka yang miskin, untuk datang ke rumahnya demi mendengarkan kisah-kisah tentang

40 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Berichten* 1823, 50.

41 Kutipan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Lih. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1831, 121-122.

Yesus Kristus. Selain itu, kehidupannya yang saleh telah menginspirasi banyak orang yang juga kemudian memutuskan untuk menjadi Kristen.⁴²

Salah satu perempuan pribumi yang sangat berjasa dalam memajukan Gereja Protestan pada masa Terlinden adalah istrinya sendiri, yaitu Geertruida Fora Amalo. Sama seperti suaminya, Geertruida juga sering kali mengunjungi rumah-rumah penduduk, baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen, untuk melakukan percakapan pastoral. Selain itu ia juga sering mengumpulkan perempuan-perempuan muda di rumahnya yang kemudian ia didik dalam nilai-nilai kekristenan. Pada tahun 1829, ketika Terlinden masih bekerja di Rote (pulau tetangga dari Timor), Geertruida bahkan melakukan perjalanan mengelilingi Rote untuk memberitakan Injil kepada penduduk di sana.⁴³

Selanjutnya, dalam laporan tahun 1841 Heijmering menyebutkan bahwa sejumlah mantan muridnya di Babau telah kembali ke tempat tinggal mereka di Pariti dan di sana mereka menjadi agen-agen yang memajukan Gereja Protestan.⁴⁴ Ia juga menyebutkan dua orang pasangan pribumi, yaitu Sadok dan Rebeka yang perannya dalam memajukan Gereja Protestan sangatlah luar biasa. Keduanya selalu rutin mengadakan pertemuan kegamaan di rumahnya serta mendidik anak-anak yang dapat mereka ajak. Sang Istri, Rebeka, bahkan tercatat juga menempuh perjalanan ke wilayah-wilayah di luar Kupang untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang ada di sana. Mengenai kedua pasangan ini, Heijmering menulis demikian:

“Izinkan saya juga mengatakan sesuatu,” tulisnya, “tentang contoh nyata dari kasih karunia Allah. Yang saya maksud di sini adalah seorang laki-laki bernama Sadok dan istrinya Rebekka yang tinggal di Kupang. Keduanya selalu membuat saya sangat bersukacita sejak saya membaptis mereka enam tahun yang lalu, dan kemudian mengukuhkan mereka dalam ajaran Kristiani yang benar. Keduanya dibebaskan sebagai budak dari dua rumah terpisah dan sejak saat itu hingga sekarang, keduanya masih melakukan yang terbaik untuk memenangkan hamba-hamba baru bagi Raja Segala Raja, yang pelayanannya adalah kebebasan sejati. Wanita ini memiliki semangat yang sangat berapi-api dan berbicara dengan sangat baik. Sebelum pertobatannya, ia sering menjadi cobaan bagi orang lain. Akan tetapi sekarang ia unggul dalam kebaikan dari antara rekan-rekannya yang lain...”

42 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1831, 116-118.

43 Hägerdal, “The Native”, 75; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1831, 117.

44 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap* 1841 (Rotterdam: NZG, 1841), 15.

Di rumah mereka adalah tempat berkumpulnya beberapa orang yang mencari Tuhan. Pada Minggu malam mereka mengadakan pertemuan di antara sesama mereka dan mempelajari Firman Tuhan yang sebelumnya telah mereka dengar di gereja. Wanita itu, bersama dengan beberapa wanita lain yang belum dibaptis, juga belajar membaca Alkitab-Melayu. Saya ingin menambahkan satu hal lagi bahwa wanita ini [Rebekka] juga mencoba untuk menggunakan bakatnya memberitakan Injil, tidak hanya kepada kerabatnya yang tinggal berdekatan, tetapi juga kepada orang-orang di bagian-bagian yang jauh terpencil dari Kupang. Baru-baru ini ia telah kembali dari sana dan melaporkan bahwa dia telah merekrut tiga anak raja dan bahwa dia juga sedang berdiskusi dengan empat orang anak yang lainnya yang akan segera ia terima di rumahnya sebagai murid.⁴⁵

Di samping itu Heijmering juga menceritakan bagaimana seorang perempuan pribumi yang merupakan istri dari guru Babau, hidup dan berkarya bagi perkembangan Gereja Protestan. Menurut Heijmering, ia adalah sosok perempuan yang saleh dan secara terus-terusan mengundang perempuan-perempuan lain di Babau untuk datang ke dalam bimbingannya. Di rumahnya, ia mengajari perempuan-perempuan yang ia undang dalam berbagai hal, mulai dari pokok-pokok iman Kristen hingga keterampilan-keterampilan yang lain.⁴⁶

Peran orang-orang lokal juga sangat dirasakan Donselaar selama masa pekerjannya. Dalam suratnya tertanggal 1 April 1850 Donselaar menginformasikan kepada NZG bahwa ia telah mengangkat empat orang pengawas yang semuanya adalah warga lokal. Pertama adalah Demets Theedens, seorang kepala pasukan KNIL di resor Babau. Menurut Donselaar, penunjukan Theedens merupakan keputusan yang tepat karena dengan posisinya yang tinggi di dinas militer, ia akan mampu membantu jemaah dengan segala sumber daya yang dimilikinya. Kedua adalah Willem Hans, seorang Letnan dari pasukan KNIL. Sama seperti Theedens, Hans juga menempati posisi yang strategis dalam dinas militer, dan tentunya posisi ini akan sangat bermanfaat bagi perkembangan gereja yang dia layani. Ketiga adalah Louis Ayal, mantan guru yang pernah bertugas di Rote pada masa Terlinden, dan yang terakhir adalah J. W. Makatita, seorang guru sekolah di Babau. Tiga tugas utama seorang pengawas gereja adalah: menjadi pemimpin gereja di mana dia bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan perkembangan gereja.⁴⁷

45 Kutipan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Lih. *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1841*, 45-48.

46 *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1841*, 165.

47 *Nederlandsch Zendeling-Genootschap, Maanberigten 1852*, 67-68.

Peran Para Guru

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian uraian kronologis, pendidikan dan pekabaran Injil di Timor Barat pada masa NZG adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menjadi jembatan utama yang menghubungkan orang-orang lokal dengan kekristenan. Dalam kacamata seperti ini, dapat terlihat bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam pemajuan Gereja Protestan.

Sejak awal NZG mulai bekerja di Timor, para misionarisnya selalu bekerja bersama-sama dengan para guru. Pada masa pelayanan Le Bruijn misalnya, ia sangat ditolong oleh kehadiran empat orang guru, yaitu Lukas Pattinasarani, Yosep Hutueli, Domingus Sahertian, dan Silvianus.⁴⁸ Selanjutnya, pada masa Heijmering ia juga sangat ditolong oleh guru-guru seperti Petrus Dirk Pello, Yohanes Coenraad, Huwae, dan sejumlah guru lainnya yang bekerja di Oesao dan Babau, yang namanya tidak dicantumkan. Pada tahun-tahun selanjutnya, sejumlah guru seperti J. W. Makatita (Babau), N. Toubelak (Babau), M. J. Nanlohi (Oesao) Barnabas Mesak Noiya (Kupang), Tuomodokli (Oelio), dan Jonas Pandi (Oebufu) juga tercatat bekerja di Timor bersama Schot, Heijmering, dan Donselaar.⁴⁹

Penting untuk dicatat bahwa para guru ini memiliki peran yang sangat besar dalam pemajuan Gereja Protestan di Timor. Bahkan dapat dikatakan mereka lah sebenarnya ujung tombak dari pekerjaan pekabaran Injil yang dilakukan NZG. Ada sejumlah alasan mengapa mereka dapat dikatakan sebagai ujung tombak pekerjaan pekabaran Injil. Pertama, dari segi waktu, para guru ini memiliki rata-rata rentang waktu pelayanan yang lebih lama dibandingkan para misionaris. Sebagai contoh, Lukas Pattinasarani bekerja selama delapan tahun, Huwae selama dua belas tahun, Petrus Dirk Pello selama kurang lebih dua belas tahun.⁵⁰ Sementara itu, pada masa

⁴⁸ Bahkan ketika Silvianus meninggal dunia pada tahun 1828, Le Bruijn sangat meratapinya. Le Bruijn menyebut kepergian Silvianus sebagai "kehilangan yang tak mungkin diperbaiki" sebab dengan meninggalnya Silvianus maka jalan untuk mendidik para budak semakin sulit. Segara setelah kematianya sekolah budak yang telah didirikan dari tahun 1824 pun harus ditutup. Lih. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberichten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1829* (Rotterdam: NZG, 1829), 41-45.

⁴⁹ De Hoofd-Kommissie, *Algemeen 1855*, 126-127.

⁵⁰ Untuk Lukas Pattinasarani lihat catatan kaki no. 9, untuk Huwae lihat catatan kaki no 22, dan untuk Petrus Dirk Pello lihat catatan kaki no. 21.

NZG hanya terdapat satu misionaris yang bekerja di Timor Barat lebih dari sepuluh tahun, yaitu Heijmering. Misionaris lainnya rata-rata bekerja hanya selama tiga hingga empat tahun. Bahkan terdapat sejumlah misionaris yang bekerja hanya selama beberapa bulan saja.

Kedua, merekalah yang setiap harinya harus berhadapan dengan realitas dan persoalan jemaat. Sebagai contoh, pada masa pelayanan Le Bruijn, ia tidak tinggal dan menetap bersama dengan Jemaat Babau, melainkan Domingus Sahertian yang waktu itu menjadi guru di sana. Dengan demikian, jelas bahwa Sahertianlah yang langsung berhadapan dengan berbagai persoalan yang ada di jemaat Babau. Hal yang sama juga berlaku bagi Yosep Hutueli di Oesapa, Petrus Dirk Pello di Pariti, dan guru-guru di tempat lain. Ketiga, dari segi beban pelayanan, para guru ini juga memiliki tanggung jawab yang besar. Mereka tidak hanya mengajar di sekolah, tetapi juga memimpin jemaat, mengadakan pertemuan-pertemuan keagamaan, dan memberitakan Injil kepada orang-orang non-Kristen. Para guru ini sudah sama seperti misionaris, hanya saja tidak diberikan kewenangan untuk membaptis ataupun melayani sakramen perjamuan kudus.⁵¹

Dalam berbagai surat yang dikirim oleh para misionaris ataupun dari laporan-laporan NZG, terlihat jelas bahwa para misionaris berulang kali memuji dan menyatakan betapa besarnya peran para guru lokal ini. Sebagai contoh, dalam laporan sekretaris Lembaga Bantuan Misi pada tahun 1825 tertulis demikian mengenai Lukas Pattinasarani: "Sekolah Bahasa Melayu di Kupang terdiri dari tujuh puluh delapan murid yang menerima pelajaran dari guru Lukas Pattinasarani. Ia adalah seorang yang layak dipuji karena ketekunan dan kesetiaannya yang patut dicontoh."⁵² Pujian yang serupa juga ditujukan kepada Domingus Sahertian yang karena kerja kerasnya perlahan-lahan kehidupan Gereja Protestan di Babau semakin berkembang.⁵³

51 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 122; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1828, 196; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1837, 189-190; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1841, 164.

52 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 121.

53 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1828, 196.

Dalam laporannya kepada pengurus NZG pada Mei 1837, Heijmering menyebutkan bahwa ia merasa puas dengan pekerjaan Pello di Pariti. Sebab hanya dalam waktu satu tahun saja, ia berhasil membuat kemajuan yang luar biasa. Heijmering mencatat bahwa murid-murid yang dididik oleh Pello, khususnya perempuan, sangatlah pandai dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai iman Kristen. Di samping itu, mereka juga memiliki sikap hidup dan karakter yang terpuji.⁵⁴ Dalam laporan yang sama pula, Ia juga menceritakan mengenai peran seorang guru di Babau yang sangat luar biasa. Guru ini dengan sangat aktif berusaha untuk terus mengajak anak-anak pribumi datang ke sekolah dan mengajari mereka tentang Injil. Heijmering bahkan menyebut guru ini sebagai seorang penolong yang sejati. Berikut ini adalah kutipan dalam laporan NZG pada Desember 1837 mengenai sang guru:

Pada bulan Januari 1837, dengan kemauannya sendiri, dia [guru di Babau] melacak sejumlah anak yang tinggal dalam wilayah pelayanannya yang menurutnya masih dapat bersekolah. Ia kemudian menuliskan nama dari masing-masing anak, lengkap beserta nama orang tua dan alamat rumah mereka, dan kemudian mengirimkan informasi tersebut kepada Heijmering. Dia mengatakan bahwa ia telah menemukan sekitar seratus anak lagi. Heijmering kemudian memberitahukan informasi ini kepada Residen yang kemudian menjanjikan bantuannya agar anak-anak yang dimaksud dapat pergi ke sekolah. Pada bulan Maret, Heijmering mengetahui bahwa sang guru tersebut mengadakan katekisasi khusus bagi orang tua kali dalam satu minggu. Katekisasi ini diikuti oleh tiga orang Kristen dan enam orang non-Kristen. Sang guru ini juga mengadakan kebaktian setiap minggunya. Pada minggu pagi menggunakan bahasa Melayu dan pada sore hari menggunakan bahasa Rote. "Dia adalah penolong yang sejati bagi saya", tulis saudara Heijmering.⁵⁵

Kekaguman juga Heijmering tunjukkan terhadap kinerja kerja dari Yohannes Coenrard yang menjadi guru di Oesapa. Dalam pandangan Heijmering, Coenrard adalah orang yang tekun dan rajin. Ia memiliki murid sebanyak kurang lebih seratus orang, enam puluh di antaranya telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam hal menulis dan membaca. Di samping itu, Coenrard juga menjadi orang yang memelopori pembangunan gedung kebaktian untuk Jemaat Oesapa. Kemungkinan ini adalah gedung kebaktian pertama yang dimiliki Jemaat Oesapa.⁵⁶

54 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1837, 183, 186-187.

55 Kutipan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis. Lih. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1837, 185-186.

56 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1841, 164.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas jelaslah bahwa orang-orang lokal memiliki peran yang sangat luar biasa dalam pemajuan Gereja Protestan di Timor Barat. Bahkan dapat dikatakan bahwa pekerjaan pekabaran Injil di Timor tidak akan mungkin terlaksana jika tidak melibatkan para penduduk lokal. Betapa pun terbatasnya mereka dari segi pendidikan teologi secara formal, namun mereka lah ujung tombak pekabaran Injil di Timor Barat. Ada baiknya saya mengutip pernyataan G. J. H. Le Grand – seorang pendeta pada masa *Indische Kerk* di Timor dan Rote – mengenai peran orang-orang lokal.

Inilah idealnya, yakni kita orang Eropa hanya menyalakan Obor, sedangkan mereka lah [orang-orang lokal] yang membawa lari obor itu ke tengah-tengah arena. Kita menyerukan kehadiran Roh, sementara Roh memilih pekerja-pekerja pribumi yang berkenan kepada-Nya. Saya ulang sekali lagi: "Tidak hanya penatua dan diaken". Semua warga jemaat adalah pembawa nyala api Injil kepada saudara-saudarinya.⁵⁷

Bentuk Pelayanan

Perkunjungan dan Pastoral

Para misionaris NZG adalah orang-orang yang sangat kuat dipengaruhi oleh pietisme dan mereka berusaha sedapat mungkin untuk menerapkan prinsip-prinsip pietisme kepada jemaat-jemaat yang mereka layani. Karena itu, penekanan pada kesalehan dan pertobatan pribadi menjadi ciri khas para misionaris ini. Para misionaris menginginkan bahwa orang-orang yang memilih menjadi Kristen benar-benar telah berjumpa dengan Kristus secara pribadi dan bukan karena alasan-alasan yang lain.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, maka salah satu bentuk pelayanan yang sering dilakukan oleh para misionaris adalah perkunjungan dan pastoral. Para misionaris rutin mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk mempercakapkan banyak hal, mulai dari kisah-kisah tentang Yesus dalam Alkitab

57 G. J. H. Le Grand, "Kenangan pada Hal yang dulu-dulu" dalam *Rote Punya Carita: Kisah Injil di Rote 100 tahun yang lalu*, peny (penerjemah). Ebenhaizer Nuban Timor (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2014), 76.

hingga pergumulan yang dialami oleh sang pemilik rumah tersebut. Tidak jarang pula mereka yang sebaliknya mendapat kunjungan dari penduduk lokal. Perkunjungan dan percakapan pastoral ini biasanya terjadi selama berjam-jam dan dilakukan secara terus menerus. Dari berbagai percakapan yang mendalam inilah, mereka dapat meyakinkan para penduduk untuk dibaptis menjadi Kristen.⁵⁸

Pola ini tidak hanya dilakukan oleh misionaris, melainkan juga oleh orang-orang lokal yang telah menjadi Kristen. Mereka malah sangat aktif untuk mengajak orang lain berkunjung ke rumah mereka untuk melakukan percakapan pastoral dan mengajarkan pokok-pokok iman Kristen. Misalnya, pada masa pelayanan Terlinden, terdapat seorang perempuan bangsawan di Kupang yang sangat rutin mengajak kerabat dan siapa pun yang mau datang ke rumahnya untuk mendengarkan cerita-cerita tentang Yesus.⁵⁹ Hal yang sama pula dilakukan oleh seorang guru di Babau bersama istrinya. Kedua pasangan ini sangat rutin mengajak orang-orang datang ke rumah mereka untuk memberikan nasihat dan teguran.⁶⁰

Pemberitaan Firman (Berkhotbah)

Dalam disertasinya, *Liturgische Vormen en Patronen in de Evangelische Kerk op Timor*, J. L. Ch. Abineno secara jelas menyebutkan bahwa pada masa NZG, khotbah memainkan peran penting dalam pelayanan para misionaris dan orang-orang lokal. Secara umum khotbah memiliki dua tujuan utama. Pertama, khotbah merupakan media pemberitaan Injil. Melalui khotbah, diharapkan agar siapa pun yang mendengarkannya, memiliki pengetahuan yang baik tentang Injil dan pada akhirnya menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, khotbah merupakan instrumen pengubah kebudayaan. Melalui khotbah, para misionaris diharuskan untuk juga mendidik dan membarui kehidupan orang-orang lokal sesuai dengan standar-standar Eropa. Jadi dalam pandangan NZG, orang-orang dalam wilayah pelayanannya adalah orang-orang yang masih hidup dalam kebudayaan yang jauh

58 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1831*, 114-115; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1835*, 67-68; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1852*, 71.

59 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1831*, 116-118.

60 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten 1841*, 165.

lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan kebudayaan Eropa. Oleh karena itu, khutbah juga merupakan salah satu instrumen untuk menarik mereka masuk ke dalam peradaban Eropa yang oleh para misionaris dianggap lebih baik.⁶¹

Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah “siapakah yang memiliki wewenang untuk membuat khutbah?” Apakah khutbah hanya dibuat oleh para misionaris NZG atau juga bisa dibuat oleh para guru lokal maupun orang-orang Kristen awam. Menurut Abineno, dalam hal pemberitaan firman, NZG masih mengikuti pola pada masa VOC. Artinya yang berwewenang untuk membuat khutbah hanyalah para misionaris. Khutbah-khotbah yang tersedia lalu disebarluaskan kepada guru-guru yang kemudian akan dipergunakan dalam pekerjaan mereka. Para guru hanya diberikan kewenangan untuk membacakan ulang khutbah-khotbah misionaris. Kalau pun mereka ingin berbicara di luar khutbah yang telah ditulis, mereka hanya dapat menjelaskan cerita-cerita Alkitab dalam bentuk pernyataan-pernyataan singkat.⁶² Kendati demikian, dalam penerapan aturan ini tidak selalu diikuti. Dalam berbagai laporan misionaris disebutkan bahwa para guru – yang juga merangkap sebagai penanggung jawab jemaat – juga berulang kali menggunakan khutbah yang mereka buat sendiri.⁶³

Dalam hal pemberitaan firman, salah satu kendala yang paling dirasakan adalah mengenai penggunaan bahasa. Pada masa NZG khutbah-khotbah selalu disampaikan dalam bahasa Melayu atau Belanda. Terdapat sedikit sekali misionaris yang mampu berkhotbah dalam bahasa lokal. Malah sudah menjadi pandangan umum bahwa bahasa lokal memiliki derajat yang jauh lebih rendah ketimbang bahasa Melayu dan Belanda. Karenanya, NZG merasa perlu untuk terus menggunakan bahasa Melayu atau Belanda supaya dengan demikian orang-orang lokal tidak lagi menggunakan bahasa mereka. Kebijakan ini memiliki dampak yang kurang baik sebab kebanyakan jemaat yang ada di Timor pada masa NZG tidak mampu memahami bahasa Melayu dan Belanda sama sekali. Memang terdapat

61 Abineno, *Liturgische*, 60-61.

62 Abineno, *Liturgische*, 58-59.

63 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 122; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1837, 189-190.

orang-orang yang bertugas menjadi penerjemah, tetapi akan jauh lebih baik apabila khutbah-khotbah disampaikan dalam bahasa lokal.⁶⁴

Pelayanan Sakramen

Pelayanan baptisan pada masa NZG biasanya dilakukan setiap hari minggu dan terintegrasi ke dalam kebaktian utama. Akan tetapi, sakramen ini juga dapat dilakukan pada hari-hari lain selain hari minggu dengan catatan bahwa pembaptisan tersebut tetap terintegrasi ke dalam ibadah. Misalnya pembaptisan pada kebaktian Natal ataupun Paskah yang dilaksanakan tidak pada hari Minggu.⁶⁵

Sakramen baptisan terbagi dalam beberapa kategori. Pertama adalah baptisan kepada anak-anak dari orang tua non-Kristen. Terhadap anak-anak seperti ini, mereka biasanya terlebih dahulu harus menempuh pendidikan dan dinyatakan lulus sebelum dinyatakan dapat dibaptis. Selama proses pendidikan, mereka diajari berbagai hal seperti membaca, menulis, menyanyi, dan sejumlah ilmu lainnya. Akan tetapi yang paling utama adalah mereka diajari mengenai pokok-pokok iman Kristen. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa pendidikan merupakan jembatan antara kekristenan dan penduduk lokal.⁶⁶ Kedua adalah baptisan kepada anak-anak dari orang tua Kristen. Anak-anak dari orang tua Kristen biasanya dapat dibaptis terlebih dahulu sebelum mengikuti pendidikan di sekolah. Kendati demikian, mereka juga dituntut untuk bersekolah ketika usianya telah mencukupi.⁶⁷ Ketiga adalah baptisan kepada orang tua yang sekalipun belum menjadi Kristen, namun telah memahami dan mengetahui dasar-dasar iman Kristen. Orang-orang seperti ini biasanya juga merupakan tamatan dari sekolah NZG atau pernah dibimbing seorang misionaris.⁶⁸ Sebagai contoh, dalam laporan NZG tahun 1831, disebutkan bawah Terlinden bertemu dengan seorang tua non-Kristen yang sebelumnya sudah pernah dibimbing oleh Le Bruijn namun sempat menerima baptisan kudus.

⁶⁴ Abineno, *Liturgische*, 63-65.

⁶⁵ Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1854, 181.

⁶⁶ Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 117.

⁶⁷ Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1837, 188.

⁶⁸ Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1827, 126-128; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1841, 166.

Terlinden kemudian mengadakan percakapan pastoral untuk menyelidiki motivasi orang tua ini hingga sampai pada kesimpulan bahwa dia memiliki pengenalan yang baik akan Yesus Kristus serta menunjukkan sikap hidup yang saleh. Atas dasar inilah Terlinden akhirnya memutuskan untuk membaptis orang tua tersebut.⁶⁹ Dalam salah satu suratnya kepada NZG Heijmering juga menyebutkan bahwa pada 15 Desember 1833 ia membaptis empat belas orang tua yang sebelumnya telah dibimbing oleh Le Bruijn dan Terlinden. Menariknya, sekalipun mereka belum dibaptis, namun mereka sangat rajin mengikuti kebaktian ataupun ibadah rumah tangga.⁷⁰ Keempat adalah baptisan kepada orang-orang tua non-Kristen. Terhadap kategori yang keempat ini, baptisan baru dapat dilakukan setelah mereka melalui beberapa kali pengajaran keagamaan, percakapan pastoral yang mendalam, menunjukkan perubahan sikap hidup, dan yang paling penting adalah membuat pengakuan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan.⁷¹

Sebagaimana telah dijelaskan, pietisme sangat menekankan aspek kesalehan dan pertobatan pribadi. Oleh karena itu, baptisan sejatinya hanya dapat diberikan ketika seseorang telah benar-benar mengenal Yesus Kristus. Apabila seseorang dibaptis sejak kecil karena dilahirkan dari orang tua Kristen, maka ia pun wajib membuat pengakuannya sendiri ketika telah dewasa. Kendati demikian, prinsip-prinsip ini tidak dapat diterapkan NZG secara total, sebab dalam berbagai laporan misionaris, terlihat jelas adanya pengeluhan terhadap sikap hidup orang-orang yang sudah dibaptis, namun masih mengikuti kebiasaan-kebiasaan lama yang bertentangan dengan iman Kristen. Laporan-laporan ini mengindikasikan bahwa prinsip pietisme tidak selamanya diterapkan dalam hal pembaptisan.⁷²

Tidak terlalu banyak informasi yang bisa saya dapatkan mengenai bagaimana sakramen Perjamuan Kudus berlangsung di masa NZG pada jemaat-jemaat di Timor. Pasalnya, dalam berbagai dokumen NZG catatan mengenai Perjamuan Kudus

69 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1831, 114.

70 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1835, 65.

71 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1831, 120-123; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1841. 42.

72 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1831, 115, 123; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1849, 76-77.

tidak begitu detail. Kendati demikian, dari potongan-potongan informasi ini dapat disusun suatu gambaran tentang bagaimana pelayanan sakramen ini berlangsung.

Pertama, tidak terdapat jadwal yang pasti mengenai pelaksanaan Perjamuan Kudus. Jikalau pada masa VOC Perjamuan Kudus dilaksanakan empat kali dalam setahun, maka pada masa NZG model ini tampaknya tidak berlaku lagi. Pada masa NZG Perjamuan Kudus terjadi secara acak.⁷³

Kedua, kebaktian Perjamuan Kudus dapat dilaksanakan dalam dua model. Model pertama yaitu model tunggal. Kebaktian tersebut hanya dikhkususkan untuk sakramen Perjamuan Kudus. Model kedua adalah model gabungan. Di dalam kebaktian ini, selain Perjamuan Kudus, biasanya juga dilaksanakan peneguhan atau penahbisan penatua dan diaken.⁷⁴

Ketiga, sebelum Perjamuan Kudus berlangsung, biasanya seorang misionaris ataupun guru jemaat melakukan perkunjungan ke rumah-rumah jemaat untuk memeriksa apakah mereka sedang dalam kondisi siap atau tidak untuk mengikuti Perjamuan Kudus. Di dalam perkunjungan ini percakapan pastoral biasanya juga selalu terbangun.⁷⁵

Keempat, kebaktian Perjamuan Kudus dapat diikuti oleh setiap orang yang telah dibaptis. Hanya saja ketika anggur dan roti perjamuan akan disebarluaskan, maka mereka yang belum membuat pengakuan diminta untuk keluar. Dengan demikian, Perjamuan Kudus hanya diberikan kepada mereka yang telah menyatakan pengakuan terbuka di hadapan jemaat bahwa ia percaya kepada Yesus Kristus. Di samping itu, sebelum roti dan anggur dibagikan, terdapat khutbah atau ceramah singkat yang disampaikan, entah itu oleh seorang misionaris ataupun seorang guru jemaat.⁷⁶

73 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1848, 164; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1886, 56.

74 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1835, 68; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1885, 6; Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1897, 205.

75 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1841, 164. Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1897, 205-206.

76 Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten* 1890, 1658.

KESIMPULAN

Kita telah melihat bagaimana sejarah Gereja Protestan di Timor Barat selama periode NZG berlangsung. Terlepas dari berbagai stagnasi dan hambatan, harus diakui bahwa kondisi Gereja Protestan di Timor Barat secara berkelanjutan menunjukkan tren pertumbuhan yang positif sejak NZG mulai bekerja. Secara khusus, dalam urusan pendidikan, terlihat dengan jelas bahwa NZG menempatkan prioritas tinggi pada pengembangan pendidikan. Satu hal yang patut dicatat adalah pertumbuhan Gereja Protestan pada masa NZG, tidak hanya merupakan hasil kerja keras para misionaris Eropa, melainkan juga merupakan usaha orang-orang pribumi, yang melayani sebagai diaken, penatua, guru, atau bahkan orang Kristen biasa. Selain itu, perempuan-perempuan lokal juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan Gereja Protestan. Kendati demikian, di atas segalanya, Gereja Protestan di Timor Barat hanya mengalami pertumbuhan sebab Yesus Kristus, Kepala Gereja itu sendiri mengizinkannya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes Ludwig Ch. *Liturgische Vormen en Patronen in De Evangelische Kerk op Timor*. Ph.D. Dissertation, Rijksuniversiteit Utrecht, 1956.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Cooley, Frank L. *Benih yang Tumbuh XI: Gereja Masehi Injili di Timor*. Jakarta: BALITBANG PGI, 1976.
- De Hoofd-Kommissie. *Algemeen verslag van den staat van het schoolwezen in Nederlandsch Indië 1833*. Batavia: Ter Lands Drukkerij, 1834.
- De Hoofd-Kommissie. *Algemeen verslag van den staat van het schoolwezen in Nederlandsch Indië 1852*. Batavia: Ter Lands Drukkerij, 1853.
- De Hoofd-Kommissie. *Algemeen verslag van den staat van het schoolwezen in Nederlandsch Indië 1855*. Batavia: Ter Lands Drukkerij, 1856.
- de Jong, Christian. *Een Opwekker op Timor: De tragische geschiedenis van Geerlof Heijmering, 1792-1867*. www.cgfdejong.nl/Heijmering.pdf, 2014. (diakses 13 Januari 2021).
- Djara Wellem, Frederiek. *Sejarah Gereja Masehi Injili di Timor*. Tangerang: Permata

Aksara, 2011.

Dokumen Jemaat GMIT Maranatha Oebufu.

Hägerdal, Hans. "The Native as Exemplum: Missionary Writings and Colonial Complexities in Eastern Indonesia, 1819-1860" in *Itinerario* 37. 2013 (2). 2013.

Hale, Leonard. *Jujur Terhadap Pietisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Le Grand, G. J. H. "Kenangan pada Hal yang dulu-dulu" dalam *Rote Punya Carita: Kisah Injil di Rote 100 tahun yang lalu*, peny (penerjemah). Ebenhaizer Nuban Timor. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Press.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Berichten en Brieven voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap jaar 1821*. Rotterdam: NZG, 1821.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Berichten en Brieven voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap jaar 1823*. Rotterdam: NZG, 1823.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Berichten en Brieven voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap jaar 1825*. Rotterdam: NZG, 1825.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1827*. Rotterdam: NZG, 1827.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1828*. Rotterdam: NZG, 1828.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap, *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1829*. Rotterdam: NZG, 1829.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1831*. Rotterdam: NZG, 1831.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de maandelijksche bedestonden van het Nederlandsch Zendeling-Genootschap 1833*. Rotterdam: NZG, 1833.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*

maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1835. Rotterdam: NZG, 1835.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1837. Rotterdam: NZG, 1837.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1841. Rotterdam: NZG, 1841.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1842. Rotterdam: NZG, 1842.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1843. Rotterdam: NZG, 1843.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1844. Rotterdam: NZG, 1844.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1846. Rotterdam: NZG, 1846.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1848. Rotterdam: NZG, 1848.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1849. Rotterdam: NZG, 1849.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1852. Rotterdam: NZG, 1852.

Nederlandsch Zendeling-Genootschap. *Maanberigten voorgelezen op de*
maandelijksche bedestonden van het Nederlansch Zendeling-Genootschap
1854. Rotterdam: NZG, 1854.

Veth, Pieter Johannes. *Het Eiland Timor*. Amsterdam: Penerbit Tidak Teridentifikasi,
1855.

mVanNederlandseZendings-EnMissie-archieven1800-1960/gids/
organisatie/3356531829 (diakses 17 August 2020).